


## Nilai dalam Pandangan Perempuan Batak tentang Perniagaan di Pasar Sambu Medan ditinjau dari Perspektif Max Scheller

Nindya Vera Putri<sup>1</sup>, Suryo Adi Sahfutra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Pembangunan Pancabudi, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Doktor Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nindyaveraputri@mail.com<sup>1</sup>, suryaadisahfutra@gmail.com<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 23-08-2023	Direview: 09-11-2023	Publikasi: 06-30-2024

### Abstrak

Tulisan ini mengaji tentang nilai berdagang bagi perempuan pada suku Batak yang merupakan mayoritas pedagang di kawasan pasar Sambu Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengapa perempuan suku Batak menjadi pedagang terbanyak di daerah pasar Sambu Medan, bukankah pada dasarnya yang harus paling berperan dalam pemenuhan ekonomi keluarga adalah laki-laki? Alasan apa yang membuat mereka begitu senang menjadi seorang pedagang di pasar? Jawaban-jawaban itu yang akan kemudian dikaji dengan menggunakan perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun tahapan nilai yang terkandung dalam filsafat nilai Max Scheler adalah sebagai berikut. Pertama, nilai kesenangan digambarkan dari kebahagiaan mereka ketika dagangan mereka laris terjual sehingga mendapatkan keuntungan yang besar untuk dipergunakan sebagai kelancaran ekonomi keluarga mereka serta pendidikan anak-anak mereka. Kedua, nilai kehidupan, berdagang merupakan kebutuhan hidup bukan hanya bagi mereka pribadi tetapi juga bagi kehidupan keluarga serta ada tujuan kehidupan yang sangat mulia untuk kelangsungan hidup yang bahkan bukan hanya untuk saat ini namun untuk kehidupan yang akan mendatang. Ketiga, nilai spiritual/kejiwaan, berdagang merupakan kebutuhan batiniah bagi perempuan Batak yang ada dipasar Sambu sehingga mereka menganggap berdagang salah satu alternatif penghilang rasa kebosanan, ketentraman jiwa, kebahagiaan, dan menghilangkan stress yang ada di pikiran mereka. Keempat nilai kerohanian mereka percaya bahwa setiap manusia yang berusaha dan berdoa untuk mengharapkan rezeki kepada Tuhan akan mendapatkan berkat dari Tuhan.

**Kata Kunci:** berdagang; perempuan; filsafat nilai Max Scheler

### Abstract

This paper discusses the meaning of trading for women in the Batak tribe, who make up the majority of traders in the Sambu Medan market area. This study aims to explore why women in the Batak tribe are the most traders in the Sambu Medan market area, isn't it basically the men who have the most role in fulfilling the family's economy? What reason makes them so happy to be a Merchant in the market? These answers will then be examined using the viewpoint expressed by Max Scheler Philosophy of Values. Qualitative research methodology is employed using primary and secondary data sources. The stages of value contained according to Max Scheler, the following are : first, the worth of pleasure is drawn from their happiness when their wares are selling well so that they get big profits to be used for the smooth running of their family's their children's education and the economy. Second, the value of life, trading is a necessity of life not only for them personally but also for family life, and there is a very noble purpose of life for survival which is not only for now but for the life to come, Third, Spiritual/psychological value, Trading is a spiritual need for Batak women who are in the Sambu market so they consider trading as an alternative to relieve boredom, peace of mind, happiness and relieve stress in their minds. Fourth, their spiritual values believe that every human being who tries and prays to hope for sustenance from God will get blessings from God.

**Keywords:** commerce; women; Max Scheler's value philosophy

## 1. Pendahuluan

Pasar Sambu merupakan pusat pasar yang terletak di pusat kota Medan. Pasar Sambu sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pada awal mulanya lokasi sekitar daerah Sambu adalah tempat pacuan kuda, namun pada tahun 1931 Belanda memutuskan untuk memensiunkan tempat pacuan kuda tersebut dan didirikan lah pasar modern pertama di Medan yang diberi nama Medans Centrale Pasar, dibekas pacuan kuda, daerah Sambu sekarang (Dian, 2021). Pasar ini merupakan tempat perbelanjaan favorit masyarakat kota Medan, termasuk penulis. Dewasa ini penulis sering bergelut dengan dunia perdagangan sehingga mengharuskan penulis untuk lebih sering berbelanja di pasar Sambu Medan untuk mencari bahan pokok dagangan, selain harga yang relatif murah, pasar Sambu juga menyediakan berbagai kebutuhan konsumen yang sangat lengkap. Karena sering berbelanja dan beradaptasi dengan lokasi pasar tersebut, membuat penulis bertanya-tanya “mengapa kebanyakan dari pedagang di pasar Sambu Medan merupakan kalangan dari perempuan pada suku Batak dan mengapa mereka terlihat sangat bahagia walau sebenarnya berdagang di pasar merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan?”

Kajian ini dimulai dari rasa penasaran penulis untuk mengetahui apa sebenarnya makna berdagang bagi pedagang perempuan suku Batak tersebut sehingga mereka terlihat sangat bersemangat, gigih, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya sebagai pedagang di pasar Sambu. Rasa penasaran itu dan pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis coba untuk mengkajinya menggunakan pendekatan filsafat nilai Max Scheler.

Berbicara mengenai karakteristik perempuan pada suku Batak dalam berdagang memang bukan hal yang tabu lagi bahwa mereka memiliki jiwa juang yang cukup tangguh dalam dunia perdagangan. Mereka mampu membangun usaha mulai dari bawah hingga berhasil. Mereka adalah perempuan tangguh yang tidak hanya berpangku tangan kepada suaminya. Mereka mampu menjalankan dua tugas sekaligus dengan kuat, yaitu mengurus rumah tangga dan juga bekerja menjadi pedagang di pasar tradisional. Dengan karakter tersebut, pedagang perempuan pada suku Batak tampaknya dapat menjadi *role model* bagi perempuan-perempuan lain di luar suku Batak. Dominannya perempuan dalam berdagang membuktikan bahwa perempuan adalah aset pembangunan yang produktif sehingga di era ini perempuan bukan hanya bisa bekerja dalam bidang usaha atau berdagang, bahkan bisa juga bekerja pada sektor publik lainnya. Hal ini sudah sangat biasa saat ini dimana perempuan juga bisa bekerja tidak hanya dirumah saja, bahkan bekerja seperti menjadi keharusan di era ini ketika mereka sudah menginjak usia produktif (Ajeng, 2019). Ini membuktikan bahwa saat ini perempuan berhak menduduki posisi sebagai subjek bukan lagi untuk menjadi objek, bahkan saat ini sangat banyak perempuan yang memilih mengalihkan perannya dari sektor domestik ke sektor publik, contohnya berdagang.

Jika dilihat secara filosofis, Karl Marx menyatakan bahwa bekerja adalah tindakan khas manusia untuk mengubah alam karena manusia tidak bisa melampaui kebutuhan dan keterarahan mendasar ini. Manusia selalu berusaha untuk bertahan hidup dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu untuk mencapai kepuasan dan kesempurnaan eksistensial (Raharusun, 2021). Kerap kali terlihat bahwa perempuan mampu menyesuaikan dimana pun dan bagaimana pun situasi dalam dunia kerja yang mereka hadapi. Jadi, peran perempuan dalam bekerja baik itu berdagang atau bidang lainnya sudah menjadi hal yang lumrah. Dalam perdagangan, khususnya di kawasan Pasar Sambu Medan, contohnya adalah pedagang perempuan Suku Batak. Kebanyakan dari mereka memilih berdagang di pasar karena alasan faktor perekonomian untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan keterjaminan masa depan anak mereka. Selain itu, bekerja sebagai pedagang di pasar relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan pekerja formal lainnya. Alasannya karena pendidikan yang mereka miliki cukup rendah. Perempuan suku Batak yang bekerja sebagai pedagang di pasar Sambu Medan biasanya lebih memilih untuk menjual barang dagangan berupa sayur-sayuran, kain, pakaian, peralatan rumah tangga, dan segala jenis peralatan lainnya. Walaupun dalam hal pendidikan mereka rendah, namun dengan tekad dan kegigihan yang tinggi mereka mampu merubah keturunannya agar menjadi orang-orang yang berpendidikan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam dunia perdagangan perempuan Batak di pasar Sambu. Untuk mencapai tujuan ini, maka penulis menggunakan hierarki nilai Max Scheler sebagai objek formalnya.

Dari hasil penelusuran penelitian sejenis, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini. Namun, jika melihat dari perspektif kajian nilai Max Scheler penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam penggunaan obyek kajian Max Scheler, seperti *Nilai-Nilai dalam Tradisi Kebo Keboan Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat*

*Max Scheler* karya Ahmad Khorul Umam tentang Ritual Kebo Keboan pada suku Using erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekitar yang mengandung nilai-nilai ritual. Penelitian tersebut menjelaskan terkait nilai dalam Aksiologi Max Scheler yang berpengaruh terhadap masyarakat Desa Alas Malang (Umam, 2019). Studi lain yang juga menggunakan kajian Filsafat Max Scheler, yaitu *Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia* karya Milton Thorman Pardos. Pada kajian ini, diuraikan nilai-nilai apa saja yang dirasakan oleh mereka yang memutuskan untuk merubah kelamin berdasarkan perspektif kajian filsafat nilai Max Scheler. Dalam kajian ini, dikupas hakikat dan status metafisis yang berkaitan dengan kegunaan dari operasi perubahan jenis kelamin (Pardosi and Maharani, 2019). Secara keseluruhan kajian Milton ini sangat jelas mengupas porsi dari masing-masing makna nilai Max Scheler yang kemudian dikorelasikan melalui objek material yang digunakan. Dan kajian lain yang juga menjadi sumber rujukan penulis, yaitu pembahasan karakter berdagang perempuan Batak adalah tulisan karya Ratih Baduri (2015). Dalam tulisan ini dijelaskan secara mendetail tentang karakter pedagang perempuan Batak serta keterkaitan kepribadian para pedagang perempuan Batak dengan Adat Istiadat yang mereka pikul sebagai simbol kehidupan bagi perempuan Batak. Beberapa penelitian sejenis ini, belum ada yang mengaji mengenai nilai berdagang bagi perempuan pada suku Batak yang dikaji dengan menggunakan perspektif filsafat nilai Max Scheler.

## **2. Metode**

Kajian ini berfokus pada nilai berdagang bagi perempuan Batak. Subjek penelitian ini adalah para pedagang perempuan bersuku Batak di pasar Sambu Medan kemudian dianalisis berdasarkan objek formal data, yaitu aksiologi. Observasi lapangan dan wawancara secara langsung kepada informan di lokasi pasar Sambu Medan adalah metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan sumber data utama, sedangkan data sekunder didapatkan melalui literatur jurnal, karya tulis ilmiah serta data online yang terkait dengan penelitian ini. Secara keseluruhan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bahwa "pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu lunak (*soft sciences*)" (Sudarwan, 2002). Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Kajian aksiologi dilakukan untuk mengetahui dimensi nilai yang terkandung terhadap makna berdagang terhadap perempuan Batak berdasarkan perspektif filsafat nilai Max Scheler. Hierarki nilai Max Scheler disusun menjadi empat tingkatan, yaitu nilai kesenangan, nilai vitalis (kehidupan), nilai spiritual, dan nilai kesucian. Posisi hierarkis Scheler dari nilai-nilai dimulai dari tingkat tertinggi menurun ketingkat yang lebih rendah dan bersifat apriori (Sudarwan, 2002).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Untuk memahami makna dan nilai yang terkandung didalam dunia dagang terhadap perempuan Batak, diperlukan sebuah kajian teori sebagai landasan atau pijakan untuk membedah dan mendekati subjek penelitian. Untuk itu, penulis menggunakan analisis filsafat nilai Max Scheler yang berfokus pada hierarki nilainya sebagai kerangka teori. Untuk menghindari sebuah pemahaman atau pemikiran yang tidak sesuai, dirasa perlu untuk penulis menjabarkan secara sistematis kajian ini. Penulis akan memulai dengan pembahasan terkait objek material yang penulis gunakan, yaitu makna berdagang bagi perempuan Batak. Para pedagang perempuan pada suku Batak terkenal dengan mentalnya yang kuat dan kegigihannya tidak hanya dalam menjalankan pekerjaan sebagai pedagang tetapi mereka juga berperan dalam struktur domestik didalam rumah tangga. Itu semua ternyata karena mereka sejak dulu telah dihadapkan oleh beban ganda yang ditimbulkan oleh liminalitas dalam kebudayaannya. Para pedagang perempuan suku Batak telah merenungkan situasi yang telah ada sejak lama. Ada semacam ideologi yang berasal dari budaya suku Batak bahwa perempuan Batak memikul beban budaya yang dibebankan kepada mereka untuk terus hidup dan mendidik anak-anak mereka. Berdagang membantu mereka menjadi tegas, mandiri, mampu mengambil keputusan dan berani mengambil resiko, dan memiliki otonomi dalam hal berdagang dan kehidupan rumah tangga serta keluarga mereka dengan usaha yang keras. Sebagai pedagang para perempuan pada suku Batak mampu keluar dalam situasi liminalitas kebudayaannya sehingga berdagang sangat bermakna bagi rumah tangga dan keluarga mereka (Baiduri, 2015). Bagi para pedagang pada suku Batak dapat bekerja keras merupakan suatu kebanggaan dan itu menjadi ciri khas tersendiri bagi mereka dengan etos kerja yang tinggi para pedagang perempuan Batak dapat membantah narasi bahwa

perempuan selalu dinomorduakan, mereka mampu membuktikan bahwa perempuan juga bisa memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan para laki-laki.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan tanggal 05 Mei 2023 dengan 2 orang informan ibu Hesti dan ibu Mega, pedagang sayur yang ada di lokasi pasar Sambu Medan bahwa mereka sudah terlatih sejak kecil untuk bekerja keras dan mempertanggungjawabkan kebutuhan mereka sendiri sehingga terbawa sampai ketika mereka sudah berumah tangga. Bahkan mereka tidak terbiasa untuk mengharapkan pemberian dari suami mereka. Mereka lebih memilih berdagang agar memiliki penghasilan dan tidak bergantung kepada suami. Selain itu, tujuan mereka berdagang adalah sebagai pengisi waktu luang. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang informan bernama ibu Charventy seorang pedagang pakaian di pasar Sambu Medan. Beliau seorang janda yang menghidupi tiga orang anak, dua diantaranya duduk di bangku SMP dan satu di bangku SMA. Beliau berjualan dari pukul 04.00 WIB hingga 18.00 WIB. Beliau merupakan tulang punggung dan harapan ketiga anaknya. Bekerja sendirian dalam memenuhi kebutuhan dan pendidikan anaknya tak membuatnya pantang menyerah karena memiliki cita-cita agar anaknya dapat bersekolah hingga kuliah.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 05 Mei 2023 kepada salah satu informan bernama ibu Lorita. Ibu Lorita merupakan seorang pedagang buah. Beliau menjawab pertanyaan penulis "apa sebenarnya makna berdagang yang beliau pahami dan hal apa yang beliau jadikan pegangan hidup saat ini", bahwa berdagang bermakna mulia bagi kehidupan mereka. Menurut Beliau dengan berdagang dapat belajar banyak hal seperti sikap dalam melayani dan memberikan nilai kepuasan kepada pembeli, mengenal, dan memahami karakter dari beberapa pembeli dan mendapatkan kritik yang kemudian dijadikan pembelajaran untuk perbaikan dalam berdagang kemudian hari. Beliau berpesan bahwa sebagai perempuan kita harus memiliki jiwa juang dan mampu berdiri dikaki sendiri agar kita bisa lebih dihargai oleh laki-laki, dan itu merupakan hal yang menjadi patokan hidup beliau hingga saat ini

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai tertinggi di dalam pemaknaan berdagang terhadap perempuan suku Batak di pasar Sambu Medan adalah makna nilai kehidupan. Nilai kehidupan jika dikaitkan dengan pemikiran Scheler terrealisasi lewat objek yang berperan sebagai pembawa nilai (Sahfutra and Maharani, 2022). Secara karakteristik banyak pedagang perempuan suku Batak yang digemari oleh para konsumen karena mereka dapat menyesuaikan diri terhadap konsumen yang berbeda suku dan budaya. Secara keseluruhan, kota Medan adalah kota yang dihuni oleh bermacam suku dan budaya, namun hebatnya masyarakat Kota Medan dapat beradaptasi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya, Ellingsworth memperkenalkan pendekatan adaptasi budaya dalam Gundykunts (1983). Selain itu, menurut Liliweri (2001), setiap orang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan bias adaptif. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kemampuan untuk memilih sikap yang sesuai atau tidak sesuai (Karamina, 2021). Itu juga yang dilakukan oleh para pedagang suku Batak yang ada dipasar Sambu Medan. Karena di dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori Filsafat nilai Max Scheler, maka terlebih dahulu penulis akan Berbicara tentang tokoh filsafat Max Scheler, yang lahir di Munchen, bagian Jerman Selatan, pada tahun 1874. Karena ketertarikannya pada ilmu biologi, dia memilih untuk menjadi dokter di Universitas Munchen. Namun, pada tahun 1894, dia memutuskan untuk kuliah di bidang filsafat dan sosiologi di Berlin karena dia tertarik pada masalah sosial. Dia kemudian memutuskan untuk kuliah di Universitas Jena pada tahun 1895. Di sana, dia bertemu dengan Rudolf Eucken, yang mendukung desertasinya yang berjudul *Beitirage zur Festitellung der logischen und ethischen Prinzipion* (sumbangan pikiran untuk hubungan antara prinsip-prinsip logis dan etis) (Taozan, 2023). Selanjutnya akan dibahas tentang nilai. Jika dianggap bahwa nilai tidak ada untuk diri kita sendiri, tetapi di dunia ini, nilai memerlukan pendukung. Akibatnya, kita merasa bahwa kualitas yang memberikan nilai hanyalah kualitas yang mewakilinya, misalnya keindahan sebuah lukisan, kebagusan sebuah pakaian, atau kegunaan sebuah peralatan. Namun demikian, kualitas penilaian setiap lukisan berbeda satu sama lain, artinya kualitas nilai dapat berubah dari sudut pandang yang lain (Fronidizi, 2001). Sedangkan, menurut Scheler bahwa nilai adalah kualitas yang dapat diukur secara objektif. Nilai adalah kualitas apriori, artinya tidak tergantung pada semua objek yang ada, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Oleh karena itu, keberadaannya tidak tergantung pada benda. Nilai tidak dapat diperdebatkan. Tidak berubah, jadi tindakan seseorang tidak akan berdampak padanya. Pengetahuan individu dapat bersifat relatif. Namun, nilai itu sendiri tidak relevan (Fronidizi, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai yang dimaksud Max Scheler benar-benar objektif dan telah diketahui jauh sebelum seseorang melakukan sesuatu. Namun, untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, seseorang harus

mengalaminya sendiri. Nilai apriori hanya dapat diketahui melalui pengalaman langsung, bukan melalui akal budi (Gading, 2019).

Scheler membagi nilai-nilai menjadi empat tingkatan. Nilai kesenangan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kesenangan dan ketidaksesenangan yang ada pada sesuatu yang sebanding dengan reaksi indrawi. Nilai vital adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai hidup yang dihasilkan dari hubungan timbal balik antara organisme dan dunia sekitarnya. Nilai rohani adalah nilai yang tidak bergantung pada hubungan timbal balik antara organisme dan dunia sekitarnya. Nilai-nilai rohani mencakup nilai-nilai pengetahuan murni, yang berarti pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih, nilai-nilai estetis, yang mendefinisikan apa yang baik dan apa yang buruk. Keempat, nilai-nilai religius, yang mencakup nilai-nilai tentang hal-hal absolut, baik yang kudus maupun yang tidak kudus (Jizarnah, 2018). Menurut Scheler, hubungan hierarkis a priori membentuk nilai. Dia percaya bahwa hierarki harus ditemukan dalam nilai itu sendiri, bahkan untuk nilai yang belum kita ketahui. "Preferensi", kegiatan kesadaran, membantu kita memahami nilai mana yang lebih baik daripada nilai lain. Pertimbangan aksiologis, misalnya, didasarkan pada preferensi sebelumnya dalam kalimat "menyenangi bukanlah menilai" (Fronzini, 130) dan orang sering mengacaukan antara "preferensi" dan "pilihan". Pengetahuan tentang keunggulan nilai telah menyebabkan kecenderungan pilihan. Sebaliknya, preferensi disadari tanpa menunjukkan hasrat, kecenderungan, atau pilihan.

Menurut Scheler, yang dikutip oleh (Alfariz, 2020), memahami nilai-nilai dilakukan melalui intuisi emosional (hati) dan bukan melalui akal budi. Manusia memiliki hubungan dengan dunia nilai melalui kepekaan dan keterbukaannya. Orang tidak memahami nilai dengan berpikir tentangnya; mereka memahami nilai dengan mengalaminya dan mewujudkannya. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia dengan jelas. Scheler menentang jenis rasionalisme apapun. Akal tidak dapat memahami nilai. Persepsi sentimental adalah cara nilai ditunjukkan. Menurut Scheler, nilai memiliki hierarki atau preferensi nilai. Dia membagi nilai-nilai kenikmatan sebagai tingkat pertama, nilai-nilai kehidupan sebagai tingkat kedua, nilai-nilai spiritual sebagai tingkat ketiga, dan nilai-nilai kerohanian sebagai tingkat keempat. Aksiologi dapat digunakan untuk mencari hakikat dalam nilai. Aksiologi sendiri adalah ilmu atau teori tentang hakikat nilai yang memberikan makna terhadap suatu nilai berdasarkan hakikatnya, ukurannya, dan status metafisisnya yang berkaitan dengan kegunaannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Max Scheler mengolongkan nilai menjadi empat tingkat. Menurut Max Scheler, ada nilai yang lebih tinggi dan lebih rendah jika dibandingkan, termasuk nilai "kenikmatan" atau "kesenangan" (diterima) atau "ketidaksesenangan" (ditolak), nilai spiritual (nilai spiritual), dan nilai kekudusan, keprofanan, atau ketuhanan (*the holy*) (Latifah, 2023).

Jika kita mengorelasikan antara keempat tingkatan nilai tersebut, maka makna berdagang bagi perempuan Batak di pasar Sambu Medan mengandung prinsip filosofis seperti kepuasan, kehidupan, keagamaan, dan jiwa. Selain itu, nilai kehidupan adalah nilai tertinggi yang sangat dihormati dan menjadi simbol kehidupan bagi para pedagang perempuan Batak di pasar Sambu Medan, seperti yang dapat kita pahami dari perspektif hierarki nilai Max Scheler. Ini dapat dilihat dari preferensi budaya yang dipengaruhi oleh tujuan hidup dan misi budaya, seperti *hagabeon* (berkat keturunan), *hamaraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan). (Baiduri, 2015) sehingga berimplikasi terhadap sikap pekerja keras para pedagang perempuan suku Batak di pasar Sambu Medan dengan harapan tercapai tujuan hidup serta misi budaya tersebut. Namun untuk memperluas kajian nilai terhadap makna berdagang perempuan Batak yang ada di pasar Sambu Medan, penulis akan mencoba menjabarkan masing-masing nilai yang terdapat pada hierarki nilai Max Scheler. Pertama, nilai kesenangan. Nilai kesenangan yang tergambar terhadap makna berdagang bagi perempuan Batak di pasar Sambu kota Medan terlihat dari kebahagiaan mereka ketika saling berinteraksi antara sesama pedagang maupun para pembeli. Selain itu, hal yang paling penting adalah kesenangan atau kebahagiaan mereka ketika dagangan mereka laris terjual sehingga mendapatkan keuntungan yang besar untuk dipergunakan sebagai kelancaran ekonomi keluarga mereka serta pendidikan anak-anak mereka. Nilai kesenangan merupakan tingkatan nilai paling rendah terhadap makna berdagang bagi perempuan Batak karena nilai kesenangan adalah hal-hal yang dialami secara fisik atau badani, seperti mengalami kesusahan, kesenangan, kepuasan, atau sakit. Meskipun nilai kesenangan adalah yang terendah, nilai ini sangat memengaruhi semangat mereka. Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi perasaan indrawi, rumusan bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidaksesenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan, melainkan apriori (pengalaman yang mendahului dan tidak berdasarkan pengamatan empiris), dan termuat dalam inti nilai (Amri, 2018).

Selanjutnya, nilai kejiwaan (*spiritual*). Berdagang merupakan kebutuhan batiniah bagi perempuan Batak yang ada di pasar Sambu sehingga mereka menganggap berdagang salah satu alternatif penghilang rasa kebosanan, ketentraman jiwa, kebahagiaan, dan menghilangkan stress. Meminjam pendapat Ryff (1989) yang dikutip oleh (Rizky, 2022) bahwa Individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis dengan mengembangkan otonomi, kontrol atas lingkungannya, kemajuan pribadi, hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Jadi dari pendapat ini, dapat kita lihat bahwa dengan berdagang sangat berdampak terhadap nilai kejiwaan para pedagang perempuan Batak yang ada di pasar Sambu Medan. Pada nilai ini tidak berhubungan langsung secara fisik terhadap manusia namun sangat berpengaruh pada keadaan batin seseorang. Nilai-nilai kejiwaan ini beradanya tidak bergantung dari hubungan timbal balik anatara organisme lingkungan sekitar, melainkan “mandiri” berfungsi di dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia, atau kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia seperti kehendak (nilai baik, buruk) (Parmono, 1993).

Lalu di dalam Hierarki nilai Max Scheler juga terdapat nilai kerohanian. Pada makna berdagang bagi perempuan Batak yang ada di pasar Sambu Medan nilai ini menjadi salah satu nilai terpenting dalam praktek dagang mereka, jiwa, dan batin mereka menyatu terhadap sesuatu yang kudus. Mereka percaya bahwa setiap manusia yang berusaha dan berdoa untuk mengharapkan rezeki kepada Tuhan akan mendapatkan berkat dari Tuhan. Nilai kerohanian ini merupakan hubungan batin antara manusia dengan Tuhannya, melalui praktek yang telah diatur atau disarankan oleh setiap Agama yang dianut. Nilai inipun berhubungan dengan nilai terberkati dan putus harapan, yang menjadi tolok ukur empirisme manusia tentang seberapa dekat atau jauh kita dengan yang suci. Keimanan, penyembahan, kekaguman, atau pemujaan adalah reaksi terhadap nilai ini sehingga tingkat nilai ini terdiri dari nilai-nilai pribadi yang menghasilkan nilai kepribadatan (Wakhid, 2020).

Yang terakhir adalah nilai kehidupan. Setelah penulis melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa nilai kehidupan menjadi tingkatan nilai tertinggi terhadap pemaknaan berdagang bagi perempuan Batak yang ada di pasar Sambu Medan. Berdagang merupakan kebutuhan hidup bukan hanya bagi mereka pribadi tetapi juga bagi kehidupan keluarga serta ada tujuan kehidupan yang sangat mulia untuk kelangsungan hidup yang bahkan bukan hanya untuk saat ini, namun untuk kehidupan yang akan mendatang atas dasar tujuan hidup inilah mereka menjalankan perannya sebagai pedagang di Pasar Sambu Medan.

Pada penjabaran nilai ini, penulis menyadari bahwa jika memahami konsep nilai Max Scheler sebagai suatu kebenaran (baik menyeluruh ataupun sebagian saja) kiranya pemikiran Scheler dalam bidang “nilai” ini sangat membantu untuk merenungkan nilai-nilai yang terdapat di dalam lingkungan kehidupan. Meminjam pendapat dari (Marzali, 2014), untuk menangkap nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, seorang peneliti tidak cukup hanya mengamati dan mencatat ucapan, perbuatan atau materi yang dihasilkan oleh anggota masyarakat tersebut, tapi dia harus pandai mengorek dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan, dan materi tersebut.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diantara keempat nilai yang terdapat pada Hierarki Nilai Max Scheler (nilai kesenangan, nilai kejiwaan, nilai kerohanian, dan nilai kehidupan) dapat disimpulkan bahwa nilai kehidupan merupakan nilai tertinggi yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi simbol kehidupan bagi para pedagang perempuan Batak di pasar Sambu Medan. Hal ini dapat terlihat melalui preferensi yang dipengaruhi oleh tujuan hidup dan misi budaya (nilai-nilai budaya), yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamaraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan). Nilai ini berimplikasi terhadap sikap pekerja keras para pedagang perempuan suku Batak di pasar Sambu Medan dengan harapan tercapai tujuan tujuan hidup serta misi budaya tersebut.

#### **5. Ucapan Terimakasih**

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam penyelesaian kajian ini, baik bantuan dalam bentuk materil maupun moril. Terkhusus ucapan terimakasih penulis tujukan kepada dosen pembimbing Bapak Suryo Adi Sahfutra, S.Th.I., M.Hum yang telah dengan sabar, ikhlas, dan meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan motivasi, bimbingan, saran, dan arahan yang sangat berharga bagi penulis selama proses penulisan penelitian ini. Serta tidak lupa pula penullis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Supi'l dan Ibu Sumiati yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan dukungan serta kasih

sayang yang tulus sehingga semangat yang mulai redup akibat hambatan dalam proses penulisan kemudian kembali lagi. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Pembangunan Pancabudi yang selama masa perkuliahan telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga ilmu-ilmu tersebut sangat terpakai didalam proses pengerjaan penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Puspita AA. *Eksistensi Perempuan Bekerja (Studi Tentang Makna Bekerja Bagi Perempuan Pekerja Profesional Di Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.; 2020.
- Alfariz, F. (2020). Tradisi Panai Dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(2): 35-39
- Amri P. Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*. 2018;Vol. 28, N:171.
- Baiduri R. Bukan Sekedar Untuk Uang: Makna Kerja Perempuan Pedagang Batak Toba (Inang-Inang) Di Kota Medan. Published online 2015:02.
- Dian P. (2021). Pajak Sambu Medan. kumparan.com.
- Fronidzi R. *Pengantar Filsafat Nilai*. Pustaka belajar; 2001.
- Gading. *Kritik Max Scheler Terhadap Etika Immanuel Kant*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH; 2019.
- Jizarnah. Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*. 2018;18(1):86-106.
- Karamina A. *Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau Dan Pedagang Etnis Batak Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru*. Islam Riau; 2022.
- Latifah E. Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19. *Aksiologis*. 2023;12(1):1-27.
- Marzali A. Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof.Koentjaraningrat). *Anthropol Sos Sci*. 1998;No 57 (199(16936086):1
- Pardosi MT, Dwiputri Maharani S. Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual). *Filsafat*. 2019;2 No 1:04.
- Parmono R. Konsep Nilai Menurut Max Scheler. *J Filsafat*. Published online 1993:43-51.
- Raharusun JH. Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *MEDIA J Filsafat dan Teol*. 2021;2(1):121-144.
- Rizky AA. *Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar Lawang Yang Terdampak Relokasi Pasar*. FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG; 2022.
- Sahfutra adi suryo, Dwiputri Maharani S. Dimensi Aksiologi Nilai Harmoni Bagi Masyarakat Jawa. *Filsafat*. 2022;4 No 2.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. 35.
- Taozan M. *Makna Ngaji Rasa Dalam Membentuk Nilai Moral Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramyau (Analisis Max Scheler)*. AIN Syekh Nurjati Cirebon S1 AFI; 2023.
- Umam K umam. *Nilai-Nilai Dalam Ritual Kebo Keboan Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler*. Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2019.
- Wakhid RA. Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungjati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler). *Bussiness Law binus*. 2020;7(2):33-48.